

PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN DI SEKOLAH RUMAH (HOME SCHOOLING)

Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis

Oleh: Ali Muhtadi

Abstrak

Inovasi pendidikan harus terus ditingkatkan, mengingat masih banyak persoalan pendidikan yang belum tertangani dengan baik oleh metode konvensional, khususnya dalam mengakomodir keberagaman yang dimiliki oleh peserta didik dari segi karakter, kecerdasan, latar belakang, perkembangan fisik, mental, minat, bakat, gaya belajar dan sebagainya. Keberadaan model pendidikan *home schooling* harus disikapi sebagai sebuah bentuk alternatif model pendidikan dan bangkitnya kesadaran para orang tua akan tanggung jawabnya terhadap pendidikan anak-anak mereka.

Abstrak

Educational innovation must continue improved, remember still much education problems that have not yet handled properly by conventional method, specially in accomodating difference owned by students from character facet, intellegence, background, physical growth, mental, enthusiasm, talent, learns style etc. Existance of home schooling education model is must countered as a form of educational model alternative and awareness of evocation old fellows of its responsibility to their children education.

Pendahuluan

“Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.” Itulah bunyi pasal 1, ayat 1 Undang-undang Sisdiknas RI nomer 20 Tahun 2003.

Definisi pendidikan sebagaimana tercantum dalam UU Sisdiknas di atas, mencerminkan bahwa proses pendidikan harus mengedepankan peran aktif peserta didik yang berarti pula bahwa proses pendidikan sudah semestinya menjadikan peserta didik sebagai subyek kurikulum, bukan sekedar objek kurikulum. Sudah seharusnya setiap peserta didik diberi hak dan kesempatan untuk ikut menentukan apa yang terbaik untuk dirinya. Ini mengandung makna bahwa pendidikan mestinya memperhatikan minat dan kebutuhan siswa dalam

memilih dan menentukan kurikulum yang akan dijalaninya sebagai bekal hidup yang diperlukan untuk mengukir masa depan dirinya, masyarakat, bangsa dan negaranya. Selain itu, penyelenggaraan pendidikan sudah seharusnya mampu memberikan suasana yang nyaman, aman dan menggairahkan bagi peserta didik untuk senantiasa belajar guna memenuhi hasrat keingintahuannya. Dengan demikian setiap peserta didik akan mampu tumbuh dan berkembang sesuai minat, kebutuhan dan karakteristik gaya belajarnya masing-masing.

Setiap anak yang terlahir, pada dasarnya telah dibekali oleh Sang Maha Pencipta kemampuan alamiah untuk belajar dengan caranya sendiri. Orang tua tinggal memberi fasilitas berkembangnya intuisi dan semangat belajar anak yang luar biasa. Lihat saja, para bayi dan anak-anak balita yang begitu takjub melihat berbagai hal dan benda yang baru saja dilihatnya. Rasa keingintahuannya sungguh besar tidak kalah dengan rasa keingintahuan para ilmuwan terkemuka seperti Thomas Alva Edison, Albert Einstein ataupun New Ton. Sayang sekali, tanpa sadar justru pendidikan yang diberikan secara kelirulah yang akhirnya mematahkan semangat belajar alamiah setiap anak di dunia ini.

Inovasi pendidikan memang harus terus ditingkatkan, mengingat masih banyak persoalan pendidikan yang belum tertangani dengan baik oleh metode konvensional, khususnya dalam mengakomodir keberagaman yang dimiliki oleh peserta didik dari segi karakter, kecerdasan, latar belakang, perkembangan fisik, mental, minat, bakat, gaya belajar dan sebagainya.

Realitas menunjukkan bahwa kebanyakan proses pendidikan yang terjadi di sekolah formal belum mampu memberikan suasana yang aman, nyaman, menyenangkan dan menggairahkan peserta didik untuk mengembangkan bakat, minat dan potensi pribadinya secara optimal. Metode konvensional yang diterapkan pada sekolah formal cenderung memperlakukan beragam karakteristik siswa secara seragam. Setiap anak atau peserta didik suka tidak suka, minat tidak minat dalam realitasnya mereka tetap harus mengikuti aturan seragam tersebut dengan jadwal belajar yang sudah terpola dan sistematis lengkap dengan limit waktu yang harus ditempuh secara seragam dengan pelaksanaan ujian yang seragam pula. Rata-rata perbandingan guru dengan murid yang masih terlalu besar

1: 40 pada kebanyakan sekolah formal, secara logika juga tidak memungkinkan guru untuk memperhatikan secara lebih dekat bakat dan minat anak secara individual. Akibatnya, banyak peserta didik yang merasa tak tersalurkan bakat minat dan potensi kecerdasannya.

Suasana pendidikan formal dalam bentuk lembaga sekolah seharusnya memang merupakan ajang belajar yang menggairahkan bagi rasa ingin tahu anak. Namun sayangnya suasana sekolah formal saat ini banyak didominasi oleh pemikiran yang keliru, sehingga justru mengubah anak-anak yang pada dasarnya sangat kreatif menjadi robot-robot kaku yang sangat penurut (Seto Mulyadi, 2007:136). Suasana demikian akhirnya membuat sekolah formal yang seharusnya menyenangkan menjadi “penjara-penjara” yang penuh tekanan bagi perkembangan ide-ide kreatif setiap anak yang berada di dalamnya. Akibatnya, anak menjadi tidak merasa senang terhadap proses belajar yang berlangsung di sekolah. Hal ini tercermin manakala suatu ketika Ibu atau Bapak Guru mengatakan, Anak-anak sekarang kalian terpaksa harus dipulangkan, karena para guru akan rapat”, langsung saja disambut serentak oleh anak-anak dengan teriakan gembira, “Horeeeee.....!!!”

Potret pelaksanaan sekolah formal semakin ditambah buram dengan banyaknya peristiwa tawuran antar pelajar, terjadinya pergaulan bebas antar pelajar, dan banyaknya pelajar yang terjerat narkoba akhir-akhir ini. Kebanyakan sekolah formal mengalami kesulitan untuk melakukan kontrol pengawasan dan pengendalian kepada para pelajar dari jeratan negatif arus globalisasi informasi dan modernitas.

Melihat realitas di atas, sebagian masyarakat khususnya orang tua yang teramat peduli terhadap perkembangan putra-putri mereka, menjadikan fenomena sekolah formal tersebut sebagai sebuah kekhawatiran tersendiri. Hal inilah yang kemudian menjadi salah satu faktor pemicu berkembangnya *home schooling* akhir-akhir ini sebagai salah satu *trend* sekolah alternatif yang diharapkan mampu menjawab beberapa permasalahan yang terjadi pada sekolah formal sebagaimana dijelaskan di depan.

Menurut Dr. Arief Rachman, M.Pd. dalam pengantarnya pada sebuah buku tentang *home schooling* terbitan Kompas, *home schooling* selain mengakomodasi potensi kecerdasan anak secara lebih maksimal, juga menjadi alternatif lain untuk menghindari pengaruh lingkungan yang negatif yang mungkin akan dihadapi oleh anak dalam sekolah-sekolah umum ketika menimba ilmu. Dikatakannya bahwa pergaulan bebas, tawuran, rokok, dan obat-obat terlarang menjadi momok yang terus menghantui para orang tua, sementara mereka tak dapat mengawasi putra-putrinya sepanjang waktu, terutama ketika mereka berada di sekolah dan di luar rumah yang berhubungan dengan kegiatan sekolah. Karena itulah *home schooling* memberikan kebebasan dan keleluasaan waktu bagi orang tua untuk mengawasi anak mereka, karena kegiatan pembelajaran dilakukan di rumah.

Tinjauan Teoritis Model Pendidikan *Home Schooling*

1. Pengertian dan Karakteristik *Home Schooling*

Home schooling secara etimologis dapat dimaknai sebagai sekolah rumah. Namun pada hakekatnya *home schooling* merupakan sebuah sekolah alternatif yang mencoba menempatkan anak sebagai subjek belajar dengan pendekatan pendidikan secara *at home*. Lalu apakah yang dimaksud dengan pendekatan pendidikan secara *at Home* itu? Pendekatan pendidikan secara *at home* yaitu suatu pendekatan kekeluargaan yang memungkinkan anak belajar dengan nyaman sesuai dengan keinginan dan gaya belajar masing-masing, kapan saja, dimana saja dan dengan siapa saja. Dengan pendekatan ini diharapkan anak bisa tumbuh kembang secara lebih wajar dan optimal tanpa terkekang potensinya.

Secara umum karakteristik model pendidikan *homeschooling* dapat diidentifikasi sebagai berikut: (1) Orientasi pendidikan lebih menekankan pada pembentukan karakter pribadi dan perkembangan potensi bakat, dan minat anak secara alamiah dan spesifik. (2) Kegiatan belajar bisa terjadi secara mandiri, bersama orang tua, bersama tutor, dan di dalam suatu komunitas. (3) Orang tua memegang peran utama sebagai guru, motivator, fasilitator, dinamisator, teman diskusi dan teman dialog dalam menentukan kegiatan belajar dan dalam proses

kegiatan belajar. (4) Keberadaan guru (tutor) lebih berfungsi sebagai pembimbing dan pengarah minat anak dalam mata pelajaran yang disukainya. (5) Adanya fleksibilitas pengaturan jadwal kegiatan pembelajaran. (Kegiatan pembelajaran bisa dilakukan pada waktu pagi hari, siang hari maupun malam hari). (6) Adanya fleksibilitas pengaturan jumlah jam pelajaran untuk setiap materi pelajaran. (Pembahasan tidak akan pindah ke topik lain, jika anak-anak belum menguasai. Anak diberi kesempatan secara lebih luas menentukan topik bahasan untuk setiap pertemuan). (7) Pendekatan pembelajaran lebih bersifat personal dan humanis. (8) Proses pembelajaran dilaksanakan kapan saja, bersama dengan siapa saja dan di mana saja (tidak terpaku pada keberadaan ruang kelas dan gedung yang megah). (9) Memberi kesempatan anak belajar sesuai minat, kebutuhan, kecepatan dan kecerdasan masing-masing. (10) Tidak ada istilah anak tidak naik kelas, semua anak bisa naik kelas sesuai kecepatan masing-masing. (11) Evaluasi Ujian akhir Nasional bisa dilaksanakan kapan saja sesuai kesiapan masing-masing anak. Untuk Indonesia, Evaluasi Ujian Akhir Nasional dapat ditempuh melalui ujian kesetaraan paket A, B, dan C yang dilaksanakan oleh Dirjen PLS.

2. Landasan Teoritis Model Pendidikan *Home Schooling*

Persepsi seseorang tentang konsep pelaksanaan pendidikan pada umumnya berakar dari pemikiran dan keyakinannya tentang apa tujuan pendidikan, bagaimana mendidik, dan mengapa perlu pendidikan. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2004: 11), model konsep pendidikan yang banyak mendasari pelaksanaan pendidikan, minimal dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu pendidikan klasik, pendidikan pribadi, pendidikan interaksional dan teknologi pendidikan. Dari keempat model konsep pendidikan tersebut, dalam tulisan ini hanya akan difokuskan pada konsep pendidikan pribadi. Hal ini dikarenakan konsep pendidikan inilah yang menurut penulis lebih relevan untuk dijadikan dasar teoritik paradigma persekolahan di rumah (*home schooling*) yang populer akhir-akhir ini. Konsep pendidikan pribadi, dalam realitasnya jarang terjadi dan sulit diterapkan dalam sekolah formal secara komprehensif. Pendidikan pribadi mungkin akan lebih sukses penerapannya melalui model pendidikan *homeschooling*.

Pendidikan pribadi (*personalized education*) merupakan konsep pendidikan yang memberikan perhatiannya yang sangat besar pada kedudukan peserta didik. Karena perhatiannya yang besar terhadap kedudukan peserta didik ini, pendidikan pribadi disebut-sebut sebagai pangkal lahirnya pendidikan humanis. Dalam konsepsinya tentang pendidikan, peserta didik adalah subyek didik yang memiliki kedudukan sentral dalam pendidikan. Peserta didik, baik sebagai remaja, anak sekolah, maupun anak kecil telah memiliki potensi kecakapan-kecakapan. Konsep pendidikan ini bertolak dari asumsi dasar bahwa sejak lahir anak telah memiliki potensi-potensi, baik potensi untuk berpikir, berbuat, memecahkan masalah, berkomunikasi, berkreasi, membina hubungan-hubungan sosial, maupun potensi dan kecakapan untuk belajar dan berkembang sendiri (Nana Syaodih Sukmadinata, 2004).

Menurut teori ini, pendidikan ibarat bertani atau persemaian, *education is farming*, berfungsi untuk menciptakan lingkungan dan situasi pembelajaran yang menunjang semua potensi dan kecakapan peserta didik secara optimal. Pelaksanaan pendidikan bertolak dari kebutuhan dan minat peserta didik. Tugas para pendidik atau orang tua seperti halnya para petani adalah mengusahakan lahan yang gembur, memilih pupuk, menyingi rumput pengganggu, menghindarkan dari serangan hama, mengatur air dan sinar matahari yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan tanaman (peserta didik). Ibarat tanaman yang terancam dari serangan hama, peserta didik pun juga terancam dari serangan hama, berupa pengaruh negatif dari lingkungannya. Lingkungan tersebut bisa berasal dari lingkungan fisik, sosial, ekonomi, politik, budaya, lingkungan sekitar, lingkungan pergaulan, maupun lingkungan global.

Peserta didik menempati subyek pendidikan. Dialah yang menempati posisi utama dalam proses pendidikan. Sementara pendidik menempati posisi kedua, bukan lagi sebagai model atau ahli (ekspert) penyampai pengetahuan atau ahli dalam disiplin ilmu. Pendidik atau orang tua lebih berfungsi sebagai psikolog yang mengerti segala kebutuhan, kemampuan dan permasalahan anak didik. Ia juga berperan sebagai bidan yang membantu siswa melahirkan ide-ide, konsep-

konsep dan kreativitasnya. Para pendidik atau orang tua adalah pamong, pembimbing, pendorong, fasilitator dan pelayan bagi para siswanya.

Beberapa tokoh yang berpengaruh dalam pendidikan pribadi atau pendidikan humanis ini antara lain adalah, Jean Jacques Rousseau, Johann Pestalozzi, dan John Dewey. Berikut merupakan pemikiran tokoh-tokoh tersebut tentang pendidikan.

Johann Pestalozzi (1747-1842) adalah seorang pendidik swiss yang berpendapat bahwa pada hakekatnya semua manusia terlahir dengan baik, tetapi dapat rusak tertular oleh masyarakat yang koruptif, yang tercermin antara lain dengan sekolah tradisional yang membosankan dengan hanya menekankan pada pengulangan dan penghafalan. Menurutnya, sekolah tradisional harus dirombak. Perombakan ini akan menjembatani perubahan sosial. Belajar terjadi karena adanya rangsangan penginderaan. Oleh karena itu pembelajaran harus mengikuti perkembangan alamiah: konkrit ke abstrak, lingkungan dekat ke jauh, mudah ke sukar, gradual dan kumulatif; (Yusuf Hadi Miyarso, 2007).

J.J. Rousseau (1712-1788) dalam teorinya yang dikenal dengan teori pendidikan romantik mengemukakan pemikirannya yang senada dengan konsep pendidikan Johann Pestalozzi. Menurut J.J. Rousseau, *"Everything is good as it comes from the hands of the Creator; everything degenerates in the hands of man,"* *"Nobody starts off stupid.... what happens is that (he) is destroyed by process that we misname education, a process that goes on in most homes and schools."* (Diane Lapp, 1975:155). Berdasarkan pandangan tersebut dapat dikatakan bahwa semua ciptaan Tuhan, termasuk anak adalah baik, dan menjadi kurang baik atau seringkali rusak di tangan manusia. Rousseau ingin mengembalikan pendidikan kepada pendidikan alam, sebab secara alamiah *"the man was free, good, and gentle."* Tiap orang mempunyai nurani yang berisi kejujuran, ketulusan, dan kebenaran. Inilah yang harus didengarkan dan diikuti. Rousseau menolak pendidikan yang mengutamakan intelektual. Dalam pandangannya *"a lifelong personal growth process rather than an information and skill gathering process that exists only during the school years"* (Diane Lapp, 1975: 154). Menurutnya pendidikan adalah proses individual yang berisi rentetan

pengembangan kemampuan-kemampuan anak, berkat interaksinya dengan berbagai aspek dalam lingkungan sesuai dengan kebutuhan dan pertumbuhannya.

John Dewey (1859-1952) merupakan tokoh pemikir pendidikan progresif yang berkembang di Amerika Serikat. Dengan teori progresifnya John Dewey dianggap sebagai bapak pendidikan di Amerika Serikat. Menurut teori pendidikan progresif, siswa merupakan satu kesatuan yang utuh, perkembangan emosi dan sosial sama pentingnya dengan perkembangan intelektual. Isi pembelajaran berasal dari minat dan kebutuhannya. Peran guru dalam pembelajaran adalah menyediakan lingkungan belajar, memberikan kebebasan agar para siswa belajar dan berkembang sendiri, mewujudkan rasa ingin tahunya. Ia dibiarkan untuk mengalaminya sendiri, merasakan akibat-akibatnya, dan tumbuh sesuai dengan polanya. Dalam pandangan John Dewey, pengalaman adalah isi sekaligus guru alamiah dari siswa. Oleh karena itu, para siswa tidak perlu diajari tetapi didorong untuk belajar. Selain berperan sebagai penyedia lingkungan belajar, guru juga berperan sebagai lingkungan sumber belajar, yang selalu siap memberikan bantuan kepada siswa. Ia senantiasa berusaha mencegah hal-hal yang dapat mengganggu perkembangan siswa. (Nana Syaodih Sukmadinata, 1977).

Pada intinya program pendidikan pribadi lebih menekankan pada proses pengembangan kemampuan siswa. Materi ajaran dipilih yang sesuai dengan minat, kemampuan dan kebutuhan siswa. Pemilihan program pendidikan dilakukan dengan melibatkan siswa. Tidak ada program atau kurikulum baku, yang ada adalah program kurikulum minimal yang dalam implementasinya dikembangkan bersama siswa. Isi dan proses pembelajaran selalu berubah sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa.

Tinjauan Praktis Pelaksanaan *Home Schooling*

Ada beberapa persyaratan yang perlu dipenuhi para orang tua yang ingin melaksanakan model pendidikan *homeschooling* agar berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan *homeschooling* itu sendiri, antara lain yaitu: (1) mencintai anak-anak, (2) kreatif, (3) sabar dan bersahabat dengan anak, (4) memahami kebutuhan dan keinginan anak, (5) mengetahui kemampuan dan ketertarikan anak,

(6) mau mendengar dan bernegosiasi, (7) mau berubah, fleksibel, dan tanggap, (8) memahami kondisi fisik, psikis, dan mood anak, (9) memiliki kemauan untuk mau tahu standar kompetensi dan standar isi kurikulum nasional yang sudah diakui dan disyahkan oleh BSNP, (10) memiliki komitmen waktu untuk belajar bersama anak

Pada dasarnya *homeschooling* bersifat *unique*. Karena setiap keluarga mempunyai nilai dan latar belakang berbeda, setiap keluarga akan melahirkan pilihan-pilihan model *homeschooling* yang *unique*.

Pendekatan *homeschooling* memiliki rentang yang lebar antara yang sangat tidak terstruktur (*unschooling*) hingga yang sangat terstruktur seperti belajar di sekolah (*school at-home*). Adapun beberapa jenis pendekatan sekolah rumah dapat diidentifikasi sebagai berikut: 1) *School at-home*, 2) *Unit studies*, 3) *Charlotte Mason* atau *The Living Book Approach*, 4) *Classical, Waldorf, Montessori*, dan *Eclectic*, dan 5) *Unschooling* atau *Natural Learning*.

Masing-masing pendekatan home schooling tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

School at-home approach adalah model pendidikan yang serupa dengan yang *diselenggarakan* di sekolah. Hanya saja, tempatnya tidak di sekolah, tetapi di rumah. Metode ini juga sering disebut *textbook approach*, *traditional approach*, atau *school approach*.

Unit studies approach adalah model pendidikan yang berbasis pada tema (*unit study*). Pendekatan ini banyak dipakai oleh orang tua *homeschooling*. Dalam pendekatan ini, siswa tidak belajar satu mata pelajaran tertentu (matematika, bahasa, dsb), tetapi mempelajari banyak mata pelajaran sekaligus melalui sebuah tema yang dipelajari. Metode ini berkembang atas pemikiran bahwa proses belajar seharusnya terintegrasi (*integrated*), bukan terpecah-pecah (*segmented*).

The Living Books approach adalah model pendidikan melalui pengalaman dunia nyata. Metode ini dikembangkan oleh Charlotte Mason. Pendekatannya dengan mengajarkan kebiasaan baik (*good habit*), keterampilan dasar (membaca, menulis, matematika), serta mengekspose anak dengan pengalaman nyata, seperti berjalan-jalan, mengunjungi museum, berbelanja ke pasar, mencari informasi di perpustakaan, menghadiri pameran, dan sebagainya.

The Classical approach adalah model pendidikan yang dikembangkan sejak abad pertengahan. Pendekatan ini menggunakan kurikulum yang distrukturkan berdasarkan tiga tahap perkembangan anak yang disebut Trivium. Penekanan metode ini adalah kemampuan ekspresi verbal dan tertulis. Pendekatannya berbasis teks/literatur (bukan gambar/image).

The Waldorf approach adalah model pendidikan yang dikembangkan oleh Rudolph Steiner, banyak ditetapkan di sekolah-sekolah alternatif Waldorf di Amerika. Karena Steiner berusaha menciptakan setting sekolah yang mirip keadaan rumah, metodenya mudah diadaptasi untuk homeschool.

The Montessori approach adalah model pendidikan yang dikembangkan oleh Dr. Maria Montessori. Pendekatan ini mendorong penyiapan lingkungan pendukung yang nyata dan alami, mengamati proses interaksi anak-anak di lingkungan, serta terus menumbuhkan lingkungan sehingga anak-anak dapat mengembangkan potensinya, baik secara fisik, mental, maupun spiritual.

The Eclectic approach memberikan kesempatan pada keluarga untuk mendesain sendiri program homeschooling yang sesuai, dengan memilih atau menggabungkan dari sistem yang ada.

Unschooling approach berangkat dari keyakinan bahwa anak-anak memiliki keinginan natural untuk belajar dan jika keinginan itu difasilitasi dan dikenalkan dengan pengalaman di dunia nyata, maka mereka akan belajar lebih banyak daripada melalui metode lainnya. Unschooling tidak berangkat dari textbook, tetapi dari minat anak yang difasilitasi.

(Sumber: http://www.sumardiono.com/index.php?option=com_content&task=section&id=15&Itemid=79)

Implementasi *Home Schooling* Di Indonesia

Sesungguhnya *homeschooling* bukanlah sesuatu yang sama sekali baru bagi dunia pendidikan di Indonesia. Bangsa Indonesia sudah sejak lama mengenal *homeschooling*, jauh sebelum sistem pendidikan Belanda hadir di bumi Indonesia ini. Di pesantren-pesantren misalnya, banyak para kiai dan tuan guru secara khusus mendidik anak-anaknya di rumah. Demikian juga para pendekar dan

bangsawan zaman dahulu. Meskipun belum sempurna, namun para alumni home schooling cukup banyak yang menjadi tokoh pergerakan nasional seperti diantaranya Kihadjar Dewantara dan Buya Hamka.

Secara umum, fenomena berkembangnya *home schooling* di Indonesia saat ini dapat dikategorikan menjadi tiga konteks. **Pertama**, fenomena *home schooling* tumbuh di masyarakat kalangan menengah ke atas yang memahami falsafah pendidikan dalam konteks pencerahan dan pembebasan. Keluarga seperti ini memilih *home schooling* sebagai jawaban atas sulitnya membebaskan sekolah formal dari praktik pengekangan terhadap hak tumbuh kembang anak secara wajar. Di samping itu, komunitas seperti ini sangat memahami prinsip multikecerdasan, tanpa terjebak aspek akademik semata.

Kedua, *home schooling* tumbuh dalam konteks lingkungan keluarga miskin yang kesulitan mengakses pendidikan formal yang cukup mahal. Dalam konteks ini, fenomena tumbuhnya *home schooling* tidak didasarkan pada pemahamannya yang mendalam terhadap falsafah pendidikan dalam konteks pencerahan dan membebaskan, tetapi lebih didasarkan atas ketidakberdayaannya secara ekonomi untuk mengenyam pendidikan formal yang elitis.

Sedang yang **ketiga**, fenomena persekolah di rumah tumbuh dalam konteks lingkungan keluarga yang anaknya memiliki aktifitas kegiatan atau pekerjaan yang banyak bertubrukan dengan jam pelajaran yang dijadwalkan oleh sekolah-sekolah formal. Sekolah rumah dalam konteks ini biasanya terjadi pada keluarga yang anaknya menjadi artis, atlet, penyanyi dan lainnya yang mengalami kesulitan untuk menyesuaikan kegiatannya dengan jam belajar di sekolah formal.

Selanjutnya, untuk memberikan gambaran secara lebih jelas tentang bagaimana implementasi homeschooling di Indonesia, berikut ini akan kita bahas satu persatu tentang legalitas dan klasifikasi, kurikulum dan metode pembelajaran, evaluasi, dan model penyelenggaraan kegiatan pembelajaran *homeschooling*.

a. Legalitas dan Klasifikasi *Home Schooling*

Legalitas penyelenggaraan *home schooling* diakui pemerintah Indonesia berdasarkan Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sisdiknas pasal 27 ayat 1 dan 2. Di dalam pasal 27 ayat 1 dikatakan: “Kegiatan pendidikan informal yang

dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.” Di dalam pasal 27 ayat 2 dikatakan: “Hasil pendidikan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan.”

Klasifikasi *home Schooling*. Secara umum penyelenggaraan *home schooling* dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu 1) *home schooling* tunggal, 2) *home schooling* majemuk, dan 3) komunitas *home schooling* (Seto Mulyadi, 2007).

Home schooling tunggal adalah *home schooling* yang diselenggarakan oleh sebuah keluarga tanpa bergabung dengan keluarga lain. *Home schooling* macam ini biasanya diterapkan karena adanya tujuan atau alasan khusus yang tidak dapat diketahui atau dikompromikan dengan komunitas *home schooling* lain. Alasan ini bisa karena lokasi atau tempat tinggal si *home schooler* yang tidak memungkinkan berhubungan dengan komunitas *home schooling* lain.

Home schooling majemuk adalah *home schooling* yang diselenggarakan secara kelompok oleh dua atau lebih keluarga untuk kegiatan tertentu berdasarkan kesamaan bakat dan minat, sementara kegiatan pokoknya tetap dilaksanakan oleh orang tua masing-masing. Jenis *home schooling* ini dilaksanakan dengan alasannya terdapat kebutuhan-kebutuhan yang dapat dikompromikan oleh beberapa keluarga untuk melakukan kegiatan bersama. Contohnya: misalnya *home schooling* pada beberapa keluarga atlet tenis, keahlian musik, kegiatan sosial dan kegiatan keagamaan.

Komunitas *home schooling* adalah gabungan dari beberapa model *home schooling* majemuk dengan kurikulum yang lebih terstruktur sebagaimana pendidikan formal. Ada silabus, bahan ajar, kegiatan pokok, sarana prasarana, dan jadwal pembelajaran. Komitmen penyelenggaraan *home schooling* biasanya 50% oleh keluarga dan 50% oleh komunitas.

Ada beberapa alasan dipilihnya komunitas *home schooling* oleh keluarga, antara lain: a) memiliki sistem yang lebih terstruktur dan lebih lengkap untuk pendidikan akademik, pembangunan akhlak mulia, dan pencapaian hasil belajar; b) menyediakan fasilitas pembelajaran yang baik seperti bengkel kerja,

laboratorium alam, perpustakaan, laboratorium IPA dan bahasa, auditorium, fasilitas olah raga dan kesenian; c) ruang gerak sosialisasi peserta didik lebih luas tetapi dapat dikendalikan; d) terdapat dukungan yang lebih besar karena masing-masing bertanggung jawab untuk saling mengajar sesuai keahlian masing-masing; e) sesuai untuk anak usia di atas sepuluh tahun; f) untuk keluarga yang tinggal berjauhan dapat bergabung melalui Internet dan alat informasi-komunikasi lainnya sebagai pembanding guna mencapai koalitas yang standar.

Agar kegiatan home schooling bisa memperoleh penilaian dan penghargaan dari dinas pendidikan kesetaraan, setiap *home schooling* perlu mendaftarkan kesiapan orang tua/keluarga dalam penyelenggaraan pembelajaran di rumah/lingkungan kepada suatu komunitas belajar dan berhimpun di dalam komunitas tersebut. Melalui komunitas belajar yang telah terbentuk, setiap *home schooling* dapat melaporkan kegiatan pembelajarannya kepada pemerintah melalui dinas pendidikan kesetaraan (PLS) di dinas pendidikan kabupaten/kota setempat. Setiap home schooling yang telah terdaftar di dinas pendidikan dan telah berbadan hukum, berhak mendapatkan bantuan BOP (Biaya Operasional Pendidikan) dari pemerintah. Permohonan bantuan dana BOP dapat diajukan melalui Asosiasi Sekolah Rumah dan Pendidikan Alternatif (Asah-Pena) Jakarta sebagai pemegang lisensi pengkoordinator bantuan BOP dari pemerintah.

b. Kurikulum dan Metode Pembelajaran *Home Schooling*

Kurikulum home schooling dikembangkan secara fleksibel sesuai minat dan kebutuhan anak. Setiap *home schooling* memiliki penekanan kurikulum yang berbeda, tidak terstruktur secara seragam. Dilihat dari acuan kurikulum akademik yang digunakan secara umum dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: kurikulum versi pemerintah Indonesia dan versi negara asing. Untuk kurikulum versi Indonesia: Kurikulum *home schooling* dikembangkan secara bervariasi dengan tetap mengacu kepada standar isi kurikulum depdiknas. Untuk versi asing: Kurikulum *home schooling* mengadopsi pada sekolah klasikal di negara maju seperti Amerika Serikat.

Kurikulum *home schooling* di Indonesia memang belum banyak yang mengembangkan. *Belum* ada penyedia kurikulum siap pakai untuk model

pendidikan *homeschooling*. Sementara, di negara maju seperti Amerika Serikat kurikulum *homeschooling* ini sudah banyak yang siap pakai dan sudah lazim dijual secara umum.

Meskipun demikian menurut Maulina D. Kembara (2007:86), isi kurikulum *homeschooling instant* yang ditawarkan secara umum terdiri dari: *manual teaching* bagi orang tua, *lesson plan* satu tahun untuk semua pelajaran, buku bacaan, buku kerja (*work book*), kaset/CD/DVD/video pembelajaran, perlengkapan seni dan ketrampilan, dan *portofolio binder* (map portofolio).

Pada dasarnya pelaksanaan *homeschooling* tanpa kurikulum mungkin saja dilakukan. Namun *demikian*, keberadaan kurikulum akan lebih baik dan dapat membantu para orang tua yang baru menjalankan *homeschooling* serta mereka yang sibuk dan tidak memiliki banyak waktu di rumah. Sebelum *memilih* kurikulum yang nantinya akan dipilih untuk melaksanakan *home schooling*, menurut Maulina D. Kembara (2007), ada beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain yaitu: orientasi akademis (dalam negeri, luar negeri atau internasional), nilai-nilai keluarga yang ingin dikembangkan, kesesuaian dengan gaya belajar anak (model tematikkah, atau mata-mata pelajaran), dan kemampuan finansial keluarga.

Sesuai dengan tujuan utama *home schooling* yang berusaha melaksanakan pendidikan guna mengoptimalkan tumbuh kembang anak secara wajar, maka penggunaan metode pembelajaran *home schooling* lebih menekankan pada pendekatan kontekstual dan *active learning*.

Secara umum pembelajaran dapat dimulai dengan mengkaji, mendiskusikan tokoh-tokoh yang mampu membuat karya besar. Anak diajak menelaah melalui pencarian jawaban atas pertanyaan seperti siapa, mengapa, kenapa, dan bagaimana tokoh terkemuka seperti Abraham Lincoh, Einstein, Thomas Alva Edison mampu membuat sebuah karya besar? Untuk konteks keagamaan, anak bisa diajak untuk mendiskusikan kepribadian, akhlak dan dan perjuang para nabi.

Dalam konteks yang lain, guna meningkatkan kemampuan menulis dan daya analisis anak terhadap perkembangan fenomena di lingkungan sekitar, anak

bisa dilatih untuk menulis essay atau mendeskripsikan suatu fenomena berikut komentar dan analisisnya dari hasil suatu pengamatan. Misalnya: mengamati perilaku anak jalanan, perilaku pengguna kendaraan di jalan raya, dan lain sebagainya.

Jika anak mengalami kebosanan saat belajar materi yang bersifat akademik, maka ada baiknya digunakan metode belajar sambil bermain. Sebagai misal anak diajak bermain ludi untuk belajar berhitung, bermain kuarted untuk penggolongan hewan di darat dan di laut, dan sebagainya. Disini orang tua dituntut kreatifitasnya dalam menciptakan permainan yang menarik. Dalam menciptakan permainan yang perlu diperhatikan adalah kesesuaian permainan tersebut dengan konteks tujuan atau topik yang sedang dibahas dan usia anak.

Selain kurikulum dan metode pembelajaran, satu hal yang terpenting guna memperlancar dan meningkatkan kualitas pelaksanaan home schooling adalah ketersediaan berbagai media atau pun sumber belajar. Sumber belajar tersebut dapat didesain, disediakan di rumah atau memanfaatkan sumber belajar yang telah ada di lingkungan sekitar. Seperti contoh sumber belajar internet, jika tidak mampu untuk menyediakan bisa juga pergi ke warnet yang ada di sekitar rumah. Secara umum sumber belajar yang perlu disediakan para pelaksana home schooling tunggal dan majemuk antara lain meliputi: buku-buku bacaan, berbagai ensiklopedia, berbagai buku pelajaran, majalah, koran, CD/DVD/ yang berisi program pembelajaran baik dalam bentuk video, audio, maupun multimedia interaktif. Tidak kalah

c. Evaluasi Kegiatan Belajar Home *Schooling*

Konsep homeschooling dengan segala keunikannya bagi sebagian orang akan terkesan asing. Salah satunya tentang ketiadaan buku rapor sebagai buku laporan penilaian hasil belajar siswa. Bagi sebagian besar orang tua, rapor sebagai parameter perkembangan belajar anak tentu teramat penting.

Ketiadaan buku rapor pada homeschooling bukan berarti kemajuan belajar siswa sama sekali tidak dapat dilacak. Dalam tradisi untuk melacak kemajuan anak, mereka biasa menggunakan portofolio yang berfungsi seperti buku rapor.

Portofolio berisikan rekaman perjalanan belajar, kelebihan dan kekurangan, kehebatan, kesalahan, kemajuan dan kemunduran *home schooler*. Pada jenjang pendidikan dasar, portofolio berfungsi sebagai buku kenangan dan inventarisasi proses belajar *home schooler* untuk kepentingan internal orang tua dan eksternal (misal pindah ke sekolah biasa atau untuk kebutuhan pelaporan kepada instansi tertentu). Pada jenjang pendidikan menengah, portofolio ini berbentuk seperti *curriculum vitae (CV) home schooler*.

Pada usia tertentu, setara dengan SMP ke atas, *home schooler* mulai dapat mengambil ujian yang diselenggarakan oleh lembaga penguji independen yang berkualifikasi. Hasil ujian berstandar dari lembaga independen, *placement test* dan portofolio ini merupakan persyaratan yang biasa diminta oleh universitas ketika *home schooler* hendak melanjutkan ke perguruan tinggi.

d. Model Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran *Home Schooling*

Secara umum model pelaksanaan homeschooling di Indonesia dapat diidentifikasi sebagai berikut: a) Pelaksanaan kegiatan pembelajaran murni dilakukan oleh orang tua di rumah/lingkungan; b) Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dilakukan oleh orang tua dan tutor di rumah dan di dalam komunitas. Biasanya kegiatan di komunitas dilaksanakan 2 kali dalam seminggu; c) Pelaksanaan kegiatan menggunakan sistem campuran: 3 hari di sekolah formal yang mendukung home schooling (seperti di Morning Star Academy) dan selebihnya di rumah/lingkungan oleh orang tua; dan d) Pelaksanaan kegiatan pembelajaran bergabung dengan PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) dengan tatap muka minimal 5x3 jam per minggu, selebihnya mandiri dan bersama orang tua.

Penutup

Secara teoritis, *home schooling* merupakan salah satu bentuk pendidikan alternatif yang berlandaskan teori pendidikan kepribadian (humanistik). Pendidikan kepribadian merupakan konsep pendidikan yang lebih menekankan pada proses pengembangan kemampuan siswa. Materi ajaran dipilih yang sesuai dengan minat, kemampuan dan kebutuhan siswa. Pemilihan program pendidikan

dilakukan dengan melibatkan siswa. Tidak ada program atau kurikulum baku, yang ada adalah program kurikulum minimal yang dalam implementasinya dikembangkan bersama siswa. Isi dan proses pembelajaran selalu berubah sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa.

Daftar Pustaka

- Buku Kompas, (2007). *Home Schooling: Rumah Kelasku, Dunia Sekolahku*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Diane Lapp, (1975). *Teaching and Learning: Philosophical, Psychological, Curricular Applications*. London: Collier Macmillan Publishers.
- Loy Kho, (2007). *Homeschooling untuk Anak, Mengapa Tidak?* Yogyakarta: Kanisius.
- Maulina D. Kembara, (2007). *Panduan Lengkap Home Schooling*. Bandung: Progressio.
- Nana Syaodih Sukmadinata, (2004). *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*. Bandung: Yayasan Kesuma Karya.
- , (1997). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Seto Mulyadi, (2007). *Homeschooling Keluarga Kak-Seto: Mudah, Murah, Meriah, dan Direstui Pemerintah*. Bandung: Kaifa PT Mizan Pustaka.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.
- Yusuf Hadi Miyarso, (Agustus 2007). *Teknologi yang Berwajah Humanis*. Makalah disajikan dalam Seminar Internasional dan Temu Alumni FIP/JIP se-Indonesia di Manado.
- [Http://www.sumardiono.com/index.php?option=com_content&task=section&id=15&Itemid=79](http://www.sumardiono.com/index.php?option=com_content&task=section&id=15&Itemid=79)
- [Http://homeschooling.cipta-teknologi.info/viewtopic.php?t=9](http://homeschooling.cipta-teknologi.info/viewtopic.php?t=9)
- [Http://www.montessoriworld.org/](http://www.montessoriworld.org/)